

Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Dini Apriani¹, Ferdiansyah Ritong.²

^{1,2})Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Mandiri
Jl. Belitung No. 7, Bandung
¹)diniapriani775@gmail.com

ABSTRACT

Financial distress is a stage of decline in financial condition that occurs before bankruptcy or liquidation. Bankruptcy is a problem that companies should be aware of. This study aims to analyze the relationship between company size and institutional ownership of Financial Distress in manufacturing companies in the transportation and logistics sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 - 2022. The research method used in this research is the quantitative method. The population used in the study was 36 companies while the sample used in the study was 25 companies with the sampling method, namely purposive sampling. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study concluded that company size and institutional ownership have a negative and significant effect on financial distress.

ABSTRAK

Kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan adalah masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan ukuran Perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan manufaktur di sektor transportasi dan logistic yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian adalah 36 perusahaan sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 25 perusahaan dengan metode pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran Perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan; Kepemilikan Institusional; *Financial Distress*

1. PENDAHULUAN

Kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan adalah masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Untuk mengatasi ini, perusahaan perlu mulai sejak awal mendeteksi kemungkinan kebangkrutan yang mungkin dihadapinya. (Setyowati dan Sari Nanda, 2019). Sedangkan menurut Simanjuntak et al. (2017) *Financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, ditandai dengan penurunan laba dan ketidakmampuan untuk melunasi kewajiban. Hal ini diidentifikasi melalui perbandingan laporan keuangan perusahaan saat ini dengan periode sebelumnya. (Nafilla dan Juliana, 2021). Jika manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, perusahaan bisa mengalami kesulitan keuangan. Jika masalah ini tidak segera diatasi, perusahaan dapat menghadapi kebangkrutan atau likuidasi, yang akan berdampak negatif pada keberlangsungan perusahaan di masa depan. Untuk mengatasi kesulitan keuangan, perusahaan memiliki berbagai alat dan teknik untuk memantau kondisi

keuangannya. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah menganalisis indikator keuangan perusahaan. (Ratna Sari et al., 2022).

Delisting dari pasar modal adalah indikator kesulitan keuangan bagi sebuah perusahaan. Jika perusahaan dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), semua kewajibannya, kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan akan hilang bagi investor. Bagi perusahaan yang terdelisting, hal ini dianggap setara dengan kebangkrutan karena investor tidak lagi bisa berinvestasi di perusahaan tersebut. (Setyowati dan Sari Nanda, 2019). Kinerja perusahaan, bersama dengan kesulitan finansialnya, sangat tergantung pada situasi ekonomi seperti pendapatan nasional dan pendapatan per individu. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi termasuk situasi industri tempat perusahaan beroperasi, yang juga berkontribusi terhadap kesulitan finansial. Sebelum perusahaan menghadapi masalah keuangan, terdapat beberapa tanda yang bisa diidentifikasi untuk menilai potensi kesulitan finansial. (Emerald et al., 2023). Indikator kinerja non-keuangan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *Financial distress* adalah mekanisme tata kelola

perusahaan yang ada dalam suatu perusahaan. Suatu sistem tata kelola perusahaan yang diwujudkan dengan kehadiran berbagai pemangku kepentingan, seperti pemilik institusi, pemilik senior, anggota komite independen, dan komite audit (Hariyani dan Kartika, 2021).

PT Sri Rejeki Isman Tbk, atau dikenal sebagai Sritex, menghadapi kesulitan keuangan yang serius karena tertimbun utang. Meskipun perusahaan ini memiliki sejarah lebih dari 50 tahun dan dahulu meraih kesuksesan karena kualitas produknya, saat ini Sritex telah terjatuh dalam masalah keuangan yang mengancam kelangsungan bisnisnya. Sritex telah menghadapi suspensi perdagangan saham selama lebih dari 24 bulan, yang merupakan syarat untuk potensi delisting oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan Mei 2023. Masalah kesehatan keuangan Sritex disebabkan oleh jumlah utang yang sangat besar, yang menyebabkan defisit modal pada semester pertama tahun 2023. Jumlah liabilitas perusahaan melebihi jumlah asetnya, menyebabkan ekuitas negatif. Bahkan, kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya menjadi sangat diragukan, bahkan dengan menjual aset pun belum cukup untuk menutupi seluruh utang. Total utang jangka panjang Sritex, terutama dari bank dan obligasi, jauh melebihi total asetnya. Pada semester pertama tahun 2023, utang bank dan obligasi Sritex mencapai jumlah yang signifikan, dengan nilai total sekitar US\$1,3 miliar atau sekitar Rp19,82 triliun. Utang tersebut terbagi menjadi utang bank sebesar US\$935,67 juta atau sekitar Rp14,22 triliun, dan utang obligasi sebesar US\$368,25 juta atau sekitar Rp5,6 triliun. Kondisi keuangan yang sulit ini menempatkan Sritex pada ambang kebangkrutan, dan perusahaan harus menghadapi tantangan besar untuk memulihkan kesehatan keuangannya (CNBC Indonesia, 13 September 2023).

Financial distress bisa memengaruhi berbagai jenis perusahaan, tak terkecuali perusahaan besar atau kecil, karena penyebabnya bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal, seperti likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan, dapat menjadi pemicu, begitu juga dengan faktor eksternal, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komisaris independen (Abbas, 2019). Selain dari faktor internal dan eksternal faktor alam seperti bencana alam juga dapat mempengaruhi *Financial distress* (Mahera dan Hartono, 2022). Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan keuangan, dan hasilnya seringkali beragam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan indikator ukuran perusahaan dan

kepemilikan institusional untuk mengevaluasi kondisi kesulitan keuangan di perusahaan manufaktur (Ratna Sari et al., 2022).

Indikator pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan merupakan faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan dapat menentukan seberapa baik kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Merida, S.E., 2020). Ukuran perusahaan dapat mewakili besarnya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor agar tidak segan – segan berinvestasi dan memberikan kredit kepada perusahaan, hal ini dapat dihindari dari kondisi *Financial distress* (Ratna Sari et al., 2022). Menurut Wangsih et al. (2021), ukuran perusahaan adalah parameter yang membedakan perusahaan sebagai besar atau kecil dengan mempertimbangkan beberapa pengukuran. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, diharapkan bahwa kemampuannya untuk membayar kewajiban di masa depan akan meningkat, sehingga risiko kesulitan keuangan dapat diminimalkan (Utami dan Taqwa, 2023).

Kepemilikan institusional merupakan suatu bentuk kepemilikan perusahaan berdasarkan jenis pemegang sahamnya yang merupakan institusi dan bukan individu (Mahera dan Hartono, 2022). Kepemilikan institusional adalah bagian dari seluruh saham yang beredar yang dimiliki oleh institusi. Ketika sebuah perusahaan memiliki saham institusional dalam jumlah besar, manajemen diawasi oleh investor institusional, yang mendorong manajemen untuk berupaya meningkatkan kinerja perusahaan, yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan (Utami dan Taqwa, 2023). Penggunaan kepemilikan institusional oleh perusahaan adalah suatu strategi untuk mengatur hubungan antara pemegang saham dan manajemen dengan tujuan meminimalkan konflik atau ketegangan, sehingga institusi tersebut berperan dalam menyatukan kedua pihak tersebut untuk menjaga stabilitas perusahaan (Mahera dan Hartono, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari Setyowati dan Sari Nanda, 2019 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Murhadi et al (2018), Hafiz et al (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handriani et al. (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mahera dan Hartono (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiadnyana dan Wirama (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Namun hasil dari Handriani et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mahera & Hartono (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Penelitian ini memfokuskan pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *Financial distress* di perusahaan manufaktur BEI tahun 2020-2023. Faktor-faktor ini dipilih karena dominan dalam fenomena *Financial distress*. Penelitian sebelumnya juga menyoroti kedua faktor ini. Tujuannya adalah mengukur dampak ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur. Kontribusinya memberikan pemahaman tentang *Financial distress* kepada perusahaan di BEI, membantu mereka menghindari kondisi tersebut, serta berkontribusi pada literatur *Financial distress*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Smulowitz et al., (2019) mengatakan bahwa teori keagenan adalah teori yang dijelaskan adanya hubungan kerja antara pihak – pihak yang berwenang (*principal*), yakni investor atau pemegang saham dengan lembaga penerima (*agent*) adalah manajer berupa kontrak kerja sama. Teori keagenan berdasarkan pada asumsi bahwa setiap individu bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya masing-masing. (Hariyani dan Kartika, 2021). Hal ini mengakibatkan terpisahnya kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pembagian tugas antara kedua belah pihak dalam mengelola bisnis dapat menciptakan masalah agensi karena ketidakseimbangan informasi. Ketidakseimbangan ini terjadi ketika tidak semua informasi yang dimiliki oleh pihak utama dan agen sama. Hal ini dapat menyulitkan pihak utama dalam memantau dan mengendalikan tindakan agen. (Utami dan Taqwa, 2023). Dalam sebuah perusahaan, perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat menyebabkan konflik. Menurut teori keagenan, pertentangan ini dapat menghasilkan biaya keagenan dalam mempertahankan hubungan. Praktik tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk mengurangi konflik dan menciptakan lingkungan kerja positif bagi semua pihak (Manan dan Hasnawati, 2022). Dalam penelitian ini, hubungan yang dijelaskan adalah bahwa teori agensi dapat diterapkan untuk menguraikan kerangka pengambilan keputusan manajemen, yang berdampak pada perusahaan melalui laporan

keuangannya. Teori agensi dapat meramalkan struktur kepemilikan, meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, dan mengurangi risiko kesulitan keuangan perusahaan (Kurniawati dan Aligarh, 2021).

Financial distress

Financial distress adalah kondisi yang timbul karena ketidakaturan atau ketidakseimbangan dalam manajemen keuangan suatu perusahaan. Ini dimulai dengan tekanan likuiditas yang bertambah berat seiring waktu, yang kemudian berdampak pada penurunan nilai aset dan ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kewajiban keuangan (Lumban Gaol et al., 2023). Menurut Platt and Platt (2002) dalam (Manan dan Hasnawati, 2022) *Financial distress* terjadi sebelum suatu organisasi dinyatakan bangkrut, yang berarti organisasi tersebut tidak bisa memenuhi kewajiban keuangannya. Tanda awal dari kondisi *Financial distress* adalah pelanggaran terhadap jadwal pembayaran, diikuti dengan pengurangan atau penghentian pembayaran dividen kepada pemegang saham.

Menurut Fachrudin dalam (Utami dan Taqwa, 2023) Ada beberapa jenis definisi *Financial distress* berdasarkan tipenya yaitu *Economic Failure, Business Failure, Technical Insolvency, Legal Bankruptcy dan Insolvency in Bankruptcy*. Kesulitan keuangan bisa dimulai dari kesulitan likuiditas (dalam jangka pendek) sebagai tanda paling ringan dari kesulitan keuangan hingga pernyataan kebangkrutan oleh perusahaan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling parah (Widhiadnyana dan Dwi Ratnadi, 2019). Ciri khas yang menandakan bahwa sebuah perusahaan sedang mengalami *Financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang pinjaman atau proyeksi bahwa aliran kas di masa depan tidak akan mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Fitriyani, 2022).

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah metode untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil dengan mempertimbangkan berbagai ukuran (Utami dan Taqwa, 2023). Informasi tentang jumlah total aset perusahaan, ukuran perusahaan, menjadi nilai yang penting bagi pihak terkait seperti kreditur dan investor, yang cenderung lebih percaya diri dalam memberikan investasi atau pinjaman kepada perusahaan yang lebih besar, sehingga membantu mencegah perusahaan dari mengalami kesulitan keuangan (Nafilla dan Juliana, 2021).

(Widiastari dan Yasa, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah sebuah skala di mana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan sebagaimana diukur oleh total aset, total penjualan, nilai saham, dan sebagainya. Sementara itu, (Wangsih et al., 2021) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah cerminan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset total besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat kematangan, di mana pada tingkat ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan elemen dari struktur kepemilikan suatu perusahaan. Ketika investor institusional memiliki saham dengan jumlah yang signifikan, mereka bisa menggantikan atau memperkuat fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan direksi perusahaan (Septiani dan Dana, 2019). Pemilik saham mayoritas, yaitu kepemilikan institusional, memegang peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan karena mereka memiliki mayoritas saham dalam perusahaan. Selain itu, mereka juga memiliki kendali terhadap manajemen dalam prosedur keuangan perusahaan (Puspitawati et al., 2023).

Menurut Ardiansyah dan Wahidahwati (2020) Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham oleh lembaga-lembaga eksternal. Investor institusional sering kali mendapatkan prioritas dalam kepemilikan saham karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, sehingga dianggap dapat melakukan pengawasan yang efektif terhadap setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional menunjukkan kemampuan monitoring perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dalam suatu perusahaan akan mendorong kegiatan pemantauan karena pengaruh besar pada keputusan manajemen perusahaan melalui kekuatan suara yang dimiliki. Kepemilikan institusional memiliki potensi untuk mengurangi konflik antara pemilik dan manajer. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin efisien penggunaan aset, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi kesulitan keuangan (Zatira et al., 2023).

KERANGKA TEORITIS

Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress*

Menurut Masdupi et al. (2018), ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga, yaitu perusahaan

besar, kecil, dan menengah. Menurut Wangsih et al (2021), ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai besar atau kecil dengan menggunakan beberapa metode pengukuran. Perusahaan yang memiliki skala besar menunjukkan memiliki jumlah aset yang besar. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki struktur modal yang kokoh karena pendanaan operasionalnya berasal dari aset sendiri, bukan dari utang. Keberadaan perusahaan besar yang diukur dari besarnya aset membawa dampak positif dalam banyak hal, termasuk kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Dengan pertumbuhan yang signifikan, perusahaan mampu untuk melunasi utang jangka pendek maupun jangka panjangnya, sehingga terhindar dari masalah keuangan yang serius (Setyowati dan Sari Nanda, 2019).

Menurut teori agensi, total aset yang meningkat di perusahaan mengurangi kemungkinan tekanan keuangan. Perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola asetnya dibandingkan dengan perusahaan kecil karena adanya pengawasan dari berbagai pihak yang lebih banyak. Hal ini membuat agen cenderung bertindak lebih bertanggung jawab, yang pada akhirnya mengurangi risiko tekanan keuangan di perusahaan besar (Utami dan Taqwa, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Dirman (2020) dan Wangsih et al. (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan *Financial distress*.

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.

Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial distress*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh investor seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun. Kepemilikan ini memungkinkan pengawasan yang maksimal terhadap kinerja perusahaan (Ardiansyah dan Wahidahwati, 2020). Kepemilikan institusional oleh sebuah perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memonitor dengan baik kinerjanya. Kepemilikan institusional dapat mencegah konflik antara pemilik dan manajer, serta nilai kepentingan institusional perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya *Financial distress* (Nilasari, 2021).

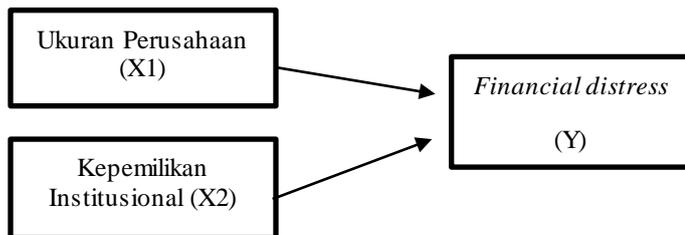
Kepemilikan institusional diukur melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi. Peran pemegang saham institusional tidak hanya berfokus pada jangka waktu pendek, tetapi membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja jangka panjangnya. Kepemilikan institusional mampu mengatasi masalah seperti biaya agensi dan informasi asimetris, sehingga terjadi

keseimbangan dalam kepentingan (Kurniawati dan Aligarh, 2021). Menurut teori agensi, kepemilikan institusional adalah salah satu aspek dari praktik tata kelola perusahaan yang baik yang dapat mengurangi konflik agensi di dalamnya. Ini dapat mengurangi biaya-biaya yang timbul akibat konflik agensi di perusahaan. Sehingga, menurut teori agensi, kepemilikan institusional berpotensi mengurangi risiko tekanan keuangan dengan arah yang negatif (Manan dan Hasnawati, 2022). Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yakni Masitoh (2019), Helena dan Saifi (2018), dengan hasil diketahui kepemilikan institusional terdapat dampak negatif signifikan terhadap *Financial distress*.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.

MODEL ANALISIS

Penulis mengilustrasikan model analisis berdasarkan kerangka teoritis yang telah dijelaskan.



3. METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data yang berbentuk angka dan data-data sekunder. Dengan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 36 perusahaan manufaktur sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh variabel independen (ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional) terhadap variabel dependen (*Financial distress*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Utami dan Taqwa, 2023). Dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dengan satuan rupiah selama periode 2018-2022.
3. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* berturut – turut pada periode 2018-2022.

Definisi Operasional Variabel

Financial distress

Francis Hutabarat (2021:27) menyatakan bahwa ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, itu adalah tahap yang terjadi sebelum kemungkinan kebangkrutan. Ini menegaskan bahwa tidak semua perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan akan berakhir bangkrut. Sedangkan menurut Susanti (2018:29) menjelaskan bahwa kondisi *Financial distress* dapat dikelompokkan berdasarkan kegagalan hutang, di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya atau menghadapi potensi default dalam membayar hutang yang jatuh tempo. Ini bisa terjadi dengan melakukan negosiasi ulang dengan para kreditor yang memberikan pinjaman. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Altman Z Score*.

Altman Z Score

Model Altman Z-Score, diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, adalah salah satu model analisis yang berguna untuk meramalkan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Metode Z-Score menggunakan sejumlah rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan sebagai dasar untuk membuat alat prediksi kesulitan keuangan (Affandi dan Meutia, 2021).

Menurut Hanafi (2016:170) rumus Altman Z Score adalah sebagai berikut :

$$Z - Score = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana :

- $X_1 = Working Capital / Total Assets$
- $X_2 = Retained Earning / Total Assets$
- $X_3 = Erning Before Interest and Tax / Total Assets$
- $X_4 = Market Value Equity / Book Value of total Debt$
- $X_5 = Sales / Total Assets$

Rumus Z-Score tersebut menghasilkan angka atau skor tertentu, angka tersebut memiliki penjelasan atau interpretasi sebagai berikut :

Skor $Z > 2,9$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat (Safe Zone) (SZ)

Skor Z 1,23 sampai 2,9 diklasifikasikan sebagai perusahaan grey area atau area kelabu (GA) Skor Z kurang dari 1,23 diklasifikasikan sebagai perusahaan berpotensi bangkrut (*Distress Zone*) (DZ).

Ukuran Perusahaan

Menurut Alfred dan Helin (2020:605) menjelaskan bahwa ukuran sebuah perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimilikinya, yang mencerminkan skala atau dimensi perusahaan tersebut. Menurut Sang Ayu Made dkk. (2021:95), skala perusahaan dapat dilihat dari berbagai indikator seperti volume penjualan, jumlah karyawan, atau total nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Log Natutral dari total aset dengan formula :

Ukuran perusahaan = $\text{Ln}(\text{Total Aset})$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh berbagai jenis institusi, baik domestik maupun internasional. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan menghitung rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan total saham yang beredar dari perusahaan tersebut (Ardiansyah dan Wahidahwati, 2020). Rumus untuk menghitung kepemilikan institusional menurut Syarief (2018) sebagai berikut:

Kepemilikan Institusional :

$$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019), analisis data merupakan langkah sistematis dalam mengumpulkan dan mengatur data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi langsung, dan materi lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman data serta memungkinkan hasil temuan untuk disampaikan kepada pihak lain.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang dapat diterapkan secara umum atau digeneralisasi. (Sugiyono, 2019:206).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk mengevaluasi

apakah data yang digunakan memenuhi persyaratan dalam model regresi. Uji asumsi klasik ini mencakup pemeriksaan multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas data.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menilai apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimanfaatkan untuk menilai apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linier. Pentingnya menegaskan bahwa model regresi yang optimal adalah yang tidak menunjukkan adanya autokorelasi. (Ghozali, 2018:111).

Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018:137) uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah ada ketidakteraturan varians dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang dianggap baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018:161) Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang dianggap baik adalah yang memiliki data yang terdistribusi normal atau mendekati normal, yang artinya distribusi data tidak condong ke arah kiri atau kanan dari kurva normal. Uji normalitas data dapat dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov*, di mana jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Namun, jika hasil dari *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak terdistribusi normal.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2018:275) Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memproyeksikan perubahan variabel dependen (*Financial distress*) berdasarkan variabel independen (Ukuran perusahaan, kepemilikan institusional). Tujuannya adalah untuk menentukan apakah perubahan dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen atau tidak. (Sugiyono,

2018:260). Dalam penelitian ini, rumus analisis regresi linier digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Financial distress*

α = Nilai konstanta

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Kepemilikan Institusional

Uji Statistik F

Secara mendasar, uji statistik F bertujuan untuk menentukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki dampak secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Uji-F umumnya dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Nilai F dihitung biasanya dapat diperoleh melalui perangkat lunak statistik. Hipotesis uji-F dirumuskan sebagai berikut:

H0 : $b_1, b_2 = 0$ - Artinya, bersama-sama, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial distress*.

H1 : $b_1, b_2 \neq 0$ - Artinya, Secara bersama-sama, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berdampak secara signifikan terhadap *Financial distress*.

Uji Statistik T

Uji statistik t digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Biasanya, pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis uji-t dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

H0 : $b_1 = 0$ ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial dsitress*.

H1 : $b_1 < 0$ ukuran perusahann berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial distress*.

2. Kepemilikan Institusional

H0 : $b_2 = 0$ kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial distress*.

H1 : $b_2 < 0$ kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial distress*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2021 : 147) uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik model (variabel independen) dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasinya antara nol sampai dengan satu. Niali koefisien determinasi mendekati 1 yang

berarti variabel independent memberikan hamper seluruh informasi untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Selain itu, nilai yang ditentukan adalah 0 yang berarti variabel independent memberikan sedikit informasi untuk menjelaskan variasi variabel dependen.

Rumus Koefisien Determinasi sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd : Koefisien Determinasi

R^2 : Koefisien Korelasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, diperoleh 25 perusahaan dari sektor transportasi dan logistic manufaktur yang kemudian dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dengan periode selama 5 tahun, sehingga data yang dikumpulkan sebanyak 125 laporan keuangan.

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data berdasarkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Berikut adalah hasil dari pengolahan data statistik deskriptif :

Table 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	FD	UP	KI
Mean	2.051334	25.45299	0.670311
Median	1.739033	26.12570	0.694750
Maximum	22.83211	30.92424	0.999167
Minimum	-15.14566	18.00627	0.203502
Std. Dev.	5.363275	2.703534	0.217168
Skewness	0.233155	-0.996731	-0.346358
Kurtosis	6.502473	4.526376	2.021407
Jarque-Bera	65.02480	32.83184	7.486976
Probability	0.000000	0.000000	0.023671
Sum	256.4167	3181.623	83.78893
Sum Sq. Dev.	3566.825	906.3279	5.848091
Observations	125	125	125

Sumber : Data diolah E – Views12, 2024

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut menunjukkan hasil jumlah sampel penelitian adalah N = 125 selama 5 tahun pengamatan yang di dapat dari 3 variabel penelitian yaitu ukuran Perusahaan, kepemilikan institusional, dan *Financial distress*. Berdasarkan tabel tersebut bahwa :

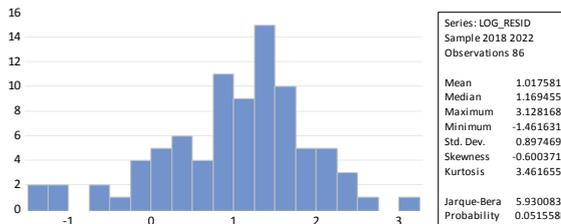
Financial distress sebagai variabel dependen menunjukkan nilai mean sebesar 2.051334 dan median sebesar 1.739033 dengan standar deviasi sebesar 5.363275. Untuk variabel ukuran Perusahaan menunjukkan hasil nilai mean sebesar 25.45299 dan

nilai median sebesar 26.12570 dengan standar deviasi sebesar 2.703534. Dan variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai mean sebesar 0.670311 dan nilai median sebesar 0.694750 dan standar deviasi nya yaitu 0.217168

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 5% atau 0,05, maka residual mengikuti distribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data diolah E – Views12,2024

Berdasarkan gambar 1. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,051558 lebih besar dari 0,05. Pengujian dilakukan dengan menggunakan transformasi data pada 25 dari 30 sampel.

Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil dari uji mutikolineritas :

Table 2. Hasil Uji Multikolineritas

	UP	KI
UP	1.000000	0.233296
KI	0.233296	1.000000

Sumber : Data diolah E – Views12,2024

Berdasarkan Tabel 2 Diketahui bahwa setiap variabel independen, yaitu ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional, memiliki nilai korelasi kurang dari 0,80. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen pada tingkat signifikan 0,05 untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas.

Table 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.077187	1.041167	-0.074135	0.9411
UP	0.025765	0.039802	0.647335	0.5190
KI	0.261849	0.369440	0.708773	0.4803

Sumber : Data diolah E -Views 12,2024

Tabel 3 Uji Glejser menunjukkan bahwa probabilitas setiap variabel lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Durbin-Watson digunakan untuk mengecek autokorelasi dalam penelitian ini. Ketika nilai DW berada antara -2 dan +2, atau DW +2, uji Durbin-Watson menunjukkan hasil tidak adanya autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 4. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.073586	Mean dependent var	0.331272
Adjusted R-squared	0.053447	S.D. dependent var	0.666909
S.E. of regression	0.649749	Sum squared resid	38.83997
F-statistic	3.653828	Durbin-Watson stat	1.455514
Prob(F-statistic)	0.029719		

Sumber : Data diolah E-Views12,2024

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 1.455514 yang artinya hasil uji autokorelasi pada penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi seberapa kuat hubungan antara ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional dengan *Financial distress*. Di bawah ini adalah hasil dari analisis regresi linier berganda:

Table 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.413914	1.247327	5.142125	0.0000
UP	-0.186181	0.047043	-3.957703	0.0001
KI	-0.965129	0.468770	-2.058854	0.0423
R-squared	0.187872	Mean dependent var	0.895017	
Adjusted R-squared	0.170218	S.D. dependent var	1.067446	
S.E. of regression	0.972362	Akaike info criterion	2.812893	
Sum squared resid	86.98493	Schwarz criterion	2.893542	
Log likelihood	-130.6124	Hannan-Quinn criter.	2.845481	
F-statistic	10.64135	Durbin-Watson stat	0.648612	
Prob(F-statistic)	0.000070			

Sumber : Data diolah E-views12,2024

Pada tabel di atas diketahui persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

$$FD = 6.413914 + - 0.186181*UP + - 0.965129*KI$$

Keterangan FD = *Financial distress*, UP = Ukuran Perusahaan, KI = Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Koefisien konstanta memiliki nilai positif sebesar 6.413914. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran Perusahaan, kepemilikan institusional, dan aset perusahaan akan mengaktifkan kondisi *Financial distress* sebesar 6.413914.

- b. Koefisien untuk ukuran Perusahaan memiliki nilai negatif sebesar 0.186181. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam ukuran Perusahaan akan mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial distress* pada perusahaan sebesar -0.186181.
- c. Koefisien untuk kepemilikan institusional memiliki nilai negatif sebesar 0.965129. Ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dalam kepemilikan institusional akan mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial distress* pada Perusahaan sebesar -0.965129.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk melihat hasil apakah variabel independent ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *Financial distress*. Uji t mempunyai hasil sebagai berikut :

Table 6. Hasil Parsial (Uji Statistik t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.413914	1.247327	5.142125	0.0000
UP	-0.186181	0.047043	-3.957703	0.0001
KI	-0.965129	0.468770	-2.058854	0.0423

Sumber : Data diolah E-views12,2024

Nilai t tabel dapat dilihat pada kolom tabel t-statistik dengan tingkat signifikan atau nilai kritis 5%. Maka demikian perhitungan nilai t tabel dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned}
 T_{tabel} &= \{a ; df = (n-k)\} \\
 &= 5\% ; df = (125-2) \\
 &= 0,05 ; df = 123 \\
 &= 1.657
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji T maka dapat disimpulkan :

Nilai t dihitung untuk variabel ukuran perusahaan (X1) ialah - 0.186181 secara statistik signifikan pada taraf 0,0001. Nilai t tabel dengan df = 123 (pada taraf signifikan 0,05) adalah 1.657. Dilihat dari perhitungan t untuk variabel ukuran perusahaan - 0.186181 < t tabel (1.657) dan probabilitas 0,0001 < 0,05 , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial distress*.

Nilai t dihitung untuk variabel kepemilikan institusional (X2) adalah - 0.965129 secara statistik signifikan pada taraf 0,0423, nilai t tabel untuk df = 123 (pada taraf signifikan 0,05) ialah 1.657. Nilai t variabel kepemilikan institusional (X2) menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel (- 0.965129 lebih kecil dari 1,655). Dan nilai probabilitas variabel kepemilikan institusional memiliki 0,0423 < 0,05 dapat menunjukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial distress*.

Uji Simultan (Statistik F)

Hasil uji simultan adalah sebagai berikut :

Table 7. Hasil Uji Simultan (Uji Statistik f)

R-squared	0.187872	Mean dependent var	0.895017
Adjusted R-squared	0.170218	S.D. dependent var	1.067446
S.E. of regression	0.972362	Akaike info criterion	2.812893
Sum squared resid	86.98493	Schwarz criterion	2.893542
Log likelihood	-130.6124	Hannan-Quinn criter.	2.845481
F-statistic	10.64135	Durbin-Watson stat	0.648612
Prob(F-statistic)	0.000070		

Sumber : Data diolah E-Views12,2024

Tabel 7 menunjukan hasil bahwa f-statistik adalah 0,000070 kurang dari 0,05 yang mengartikan bahwa pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *Financial distress* adalah signifikan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dilakukan untuk menguji kapasitas variabel independent ialah ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional dalam menjelaskan variabel dependen ialah *Financial distress*. Berikut ini hasil dari uji koefisien determinasi :

Table 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.187872	Mean dependent var	0.895017
Adjusted R-squared	0.170218	S.D. dependent var	1.067446
S.E. of regression	0.972362	Akaike info criterion	2.812893
Sum squared resid	86.98493	Schwarz criterion	2.893542
Log likelihood	-130.6124	Hannan-Quinn criter.	2.845481
F-statistic	10.64135	Durbin-Watson stat	0.648612
Prob(F-statistic)	0.000070		

Sumber : Data diolah E-Views12,2024

Hasil pengujian koefisien determinasi menghasilkan nilai *adjusted R-squared* sebanyak 0.187872 yang artinya sebesar 18 % variabel dependen (*Financial distress*) mampu dijelaskan oleh variabel independent (ukuran perusahaan, kepemilikan institusional) sedangkan sisanya 82% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi (beta) sebesar -0.186181 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0001, yang lebih rendah dari nilai alpha (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*, sehingga hipotesis 1 diterima. Hipotesis 1 menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial distress* (kesulitan keuangan). Sebaliknya, semakin

kecil ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menghadapi *Financial distress* (kesulitan keuangan) (Setyowati dan Sari Nanda, 2019).

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Dirman (2020) dan Wangsih et al. (2021) menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada *Financial distress*. Dan susilawati, dkk (2018) yang mengatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *Financial distress*. Namun sebaliknya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Muzharoatiningsih dan Hartono (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Hal ini berarti bahwa besarnya total aset atau ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *Financial distress* jika manajer mampu meningkatkan kinerjanya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapati bahwa kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi (beta) sebesar -0.965129, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0423 yang lebih rendah dari nilai alpha (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak negatif terhadap *Financial distress*, sehingga hipotesis 2 diterima. Hipotesis 2 menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial distress*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Masitoh (2019), Helena dan Saifi (2018), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak negatif signifikan terhadap *Financial distress*. Meskipun pemegang saham institusional terlibat dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen, pengawasan tersebut terbatas pada aspek pendanaan dan investasi, bukan pada operasional perusahaan. Pemegang saham tidak memiliki kewenangan yang cukup untuk mengendalikan manajemen, sehingga manajemen masih memiliki peluang untuk mengambil keputusan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *Financial distress* (Utami dan Taqwa, 2023). Namun, ada penelitian lain yang hasilnya bertolak belakang dengan penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh Pratama (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Financial distress*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Younas et.al (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI pada periode 2018 – 2022. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, serta kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Penelitian ini juga terbukti bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh simultan terhadap *Financial distress*. Penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh penelitian selanjutnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan objek dan periode penelitian guna meningkatkan distribusi data yang lebih baik dan menghasilkan hasil yang lebih bervariasi. Selain itu, menambahkan variabel lain dalam analisis untuk memprediksi *Financial Distress* juga disarankan. Diperlukan identifikasi terhadap variabel-variabel tambahan yang dapat menjelaskan dan memengaruhi kondisi *Financial Distress* perusahaan. Selain itu, penggunaan berbagai metode pengukuran seperti Altman Z-score, Springate, dan Grover dapat memberikan perbandingan yang berguna dalam menilai efektivitas atau signifikansi metode mana yang lebih baik dalam memprediksi *Financial Distress* bagi sebuah perusahaan.

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen untuk mengambil tindakan perbaikan jika perusahaan menunjukkan tanda-tanda mengalami *Financial Distress*. Bagi pihak investor, informasi ini bisa menjadi pertimbangan penting sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko *Financial Distress* yang relevan dengan kondisi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S. (2019). PENGARUH LIKUIDITAS, KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2016). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 119. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v7i2.2513>
- Affandi, M. R., & Meutia, R. (2021). Analisis Potensi *Financial distress* Dengan Menggunakan Altman Z Score Pada Perusahaan Penerbangan (Dampak Pandemi

- Covid-19 Dengan Penutupan Objek Wisata Dan Psbb). *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 6(1), 52.
<https://doi.org/10.29103/j-mind.v6i1.4875>
- Ardiansyah, A., & Wahidahwati. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Arus Kas dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(8), 1–18.
- Dita Puspitawati, Rinny Meidiyustiani, & Indah Rahayu Lestari. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(1), 11–22.
<https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.205>
- Emerald, G., Zaitul, Z., & Mulatsih, L. S. (2023). Kesulitan Keuangan Perusahaan Semasa Covid-19. *Owner*, 7(3), 2205–2216.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1401>
- Fitriyani, Y. (2022). Prediksi kebangkrutan perusahaan transportasi di Indonesia menggunakan model grover g-score sebelum dan saat pandemi covid-19. *Urnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(4), 776–785.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyani, A. A., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Financial distress*. *Owner*, 5(2), 307–318.
<https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.413>
- Kurniawati, N., & Aligarh, F. (2021). Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *JAPP: Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Portofolio*, 01(02), 81–97.
- Lumban Gaol, M. B., Aruan, H. M. G. P., Hasugian, C., Sipayung, R. C., & Hutagalung, J. F. (2023). Determinants of *Financial distress* in Property Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 11(2), 149–160.
<https://doi.org/10.37403/sultanist.v11i2.511>
- Mahera, A. V., & Hartono, U. (2022). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5461–5471.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3153>
- Manan, M. A., & Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap *Financial distress* yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(4), 279–292.
<https://doi.org/10.35912/jakman.v3i4.1197>
- Merida, S.E., M. A. (2020). Jurnal Penelitian, Pengembangan Ilmu Manajemen dan Akuntansi. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 24(11), 2790–2805.
- Nafilla dan Juliana. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal Dan Gender Diversity Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 182–198.
<https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1416>
- Ratna Sari, Dirvi Surya Abbas, Hesty Ervianni Zulaecha, & Imas Kismanah. (2022). Pengaruh Likuiditas, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 1(3), 70–80.
<https://doi.org/10.30640/digital.v1i3.428>
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110.
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>
- Setyowati, W., & Sari Nanda, N. R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, 4(2), 618–624.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Utami, Y. Z., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial distress*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 539–552.
<https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.720>
- Wangsih, C., Yanti, D. R., Yohana, Kalbuana, N., & Cahyadi, C. I. (2021). INFLUENCE OF LEVERAGE, FIRM SIZE, AND SALES GROWTH ON *FINANCIAL DISTRESS* (Empirical Study on Retail Trade Sub-Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020).

Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal, 5(4), 1–15. www.ceicdata.com

- Widhiadnyana, I. K., & Dwi Ratnadi, N. M. (2019). The impact of managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and intellectual capital on *Financial distress*. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 351. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1233>
- Zatira, D., Sunaryo, D., & Dwicandra, N. M. D. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Implementasi Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap *Financial distress*. *Balance Vocation Accounting Journal*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v6i2.7500>.